

SEBUAH TINJAUAN KRISTEN TERHADAP ATEISME DARI SUDUT PANDANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

YOHANA PRISKA APRILIE

PENDAHULUAN

Tanggal 3 Maret 2016, Jeffrey Kluger menulis sebuah artikel yang menyatakan bahwa masih ada kehidupan di luar angkasa.¹ Menurut Kluger, tidak ada yang pernah menemukan kehidupan di luar angkasa. Mengingat besarnya alam semesta dan tempat kecil nan sederhana di dalamnya, sangat mungkin tidak ada yang akan hidup – baik dalam masa hidup saat ini atau untuk banyak masa yang akan datang.² Menurutnya, secara kimiawi dan matematis kehidupan seharusnya ada di sana.

Ada banyak peneliti yang saat ini mempelajari ilmu eksobiologi– yang juga dikenal sebagai astrobiologi. Ada alasan bagus untuk penelitian yang dilakukannya. Air dan hidrokarbon ada di mana-mana. Sementara kita tahu hanya delapan planet di tata surya kita sendiri. Dalam waktu dua puluh tahun terakhir, para ilmuwan telah menemukan ribuan bintang yang mengorbit di galaksi kita. Matahari kita hanyalah satu dari 300 miliar bintang itu, dan mungkin ada lebih dari seratus miliar galaksi di alam semesta. Ini adalah kelompok sampel yang sangat besar.³

¹Jeffrey Kluger, “Yes There is Life in Space – Deal with It,” *TIME*, Maret 3, 2016, diakses 8 November 2016, <http://time.com/4234106/life-in-space/>.

²Ibid.

³Ibid.

Kluger berpadangan jika kimia biologis ada di mana-mana dan ada di planet-planet juga, maka mungkin saja, ada planet lain selain bumi yang juga memiliki kehidupan. Menurut Scott Sandford, seorang ahli astrobiologi di Pusat Penelitian NASA Ames di dekat Silicon Valley, "Alam semesta tertanam untuk menjadi 'seorang' ahli kimia organik, ini bukan 'barang' yang sangat bersih atau rapi, tapi *beakers* yang sangat besar dan memiliki banyak waktu."⁴ Sesungguhnya, tidak semua orang setuju dengan pandangan itu, tapi suka atau tidak, ini menjadi atau akan menjadi posisi mayoritas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini, masih banyak ilmuwan yang terus mencari tahu tentang alam semesta ini. Ada sangat banyak argumen yang muncul tentang alam semesta dan salah satunya adalah tentang permulaan alam semesta. Argumen tentang permulaan alam semesta disebut juga Argumen Kosmologikal *Kalam* berisi:⁵

- (1) semua yang memiliki awal pasti memiliki penyebab;
- (2) alam semesta memiliki awal; oleh karena itu,
- (3) alam semesta memiliki penyebab.

Premis 1— semua yang memiliki awal pasti memiliki penyebab adalah hukum kausalitas (sebab-akibat) yang merupakan prinsip dasar ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah usaha pencarian sebab. Mengingkari hukum sebab-akibat sama saja dengan mengingkari rasionalitas. Proses pemikiran rasional mengharuskan kita menghimpun gagasan-gagasan (sebab) yang menghasilkan kesimpulan (akibat).⁶

⁴Ibid.

⁵Kenneth Richard Samples, *Without a Doubt*, terj. Ellen Hanafi (Malang: Literatur SAAT, 2014), 23.

⁶Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*, terj. Christine L. W. Emma (Malang: Literatur SAAT, 2014), 83.

105 SEBUAH TINJAUAN KRISTEN TERHADAP ATEISME

Salah satu teori yang dominan mengenai asal usul penciptaan dan alam semesta adalah teori ledakan besar atau lebih terkenal dengan sebutan *the Big Bang Theory*. Menurut teori ini, jagat raya atau alam semesta berawal dari suatu massa yang sangat besar dengan berat jenis yang besar pula dan mengalami ledakan yang sangat dahsyat karena adanya reaksi pada inti massa.⁷ Teori ini menjadi salah satu teori yang juga masih diperdebatkan antara kaum ateis dan teis di dunia ini saat ini. Kaum ateis menggunakannya untuk membuktikan bahwa Allah tidak ada, tetapi kaum teis, secara khusus orang-orang Kristen menggunakan teori ini untuk membuktikan bahwa Allah itu ada.

Maka dari itu, penulis melihat bahwa pembahasan mengenai pandangan ateis tentang asal mula alam semesta ini masih menarik untuk dibahas. Makalah ini akan memaparkan pandangan dari kaum ateis dan kaum teis, yaitu orang Kristen, mengenai asal mula alam semesta ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berusaha untuk memberikan evaluasi atau kritikan terhadap argumentasi atau pandangan dari kaum ateis berdasarkan kebenaran iman Kristen. Melalui makalah ini, penulis berharap agar pembaca mengetahui sedikit argumen dari kaum ateis tentang awal mula alam semesta. Selain itu, pembaca dapat memahami alasan keberadaan Allah.

⁷Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta* (Bandung: Citra Praya, 2007), 28-29. Ruang tidak terbatas yang di dalamnya terdiri atas semua materi, termasuk materi, tenaga, dan radiasi. Ketika terjadi ledakan besar, bagian dari massa itu berserakan dan terpental menjauhi pusat ledakan. Dipercaya bahwa pada milyaran tahun kemudian, bagian-bagian tersebut membentuk kelompok-kelompok yang dikenal sebagai galaksi atau tata surya.

PANDANGAN ATEISME TERHADAP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Bicara tentang penciptaan atau awal mula alam semesta, kaum ateis yakin bahwa alam semesta ini tidak memiliki awal. Mereka meyakini bahwa alam semesta adalah kekal. Peter Atkins dalam bukunya *the Creation Revisited* mengajak pembacanya untuk kembali pada *waktu* sebelum momen penciptaan ketika *tidak ada waktu*, dan juga tidak ada ruang. Ketika waktu belum ada, Atkins membayangkan poin matematis berupa debu yang beterbangan, berkumpul kembali secara ajek dan akhirnya terbentuk melalui uji coba dalam ruang *waktu* alam semesta.⁸

Untuk meyakinkan paham yang kaum ateis anut, mereka mengeluarkan beberapa teori. *Pertama*, *The Cosmic Rebound Theory* (Teori Pantulan Kosmik). Teori ini berpendapat bahwa “alam semesta selalu mengalami pemuaihan dan penyusutan. Hal ini membantu penganut teorinya menghindari adanya awal yang pasti.” *Kedua*, teori yang menggunakan “waktu imajiner” atau teori imajiner. Teori ini diciptakan oleh Stephen Hawking. “Hawking sendiri mengakui bahwa teorinya hanyalah usulan (metafisikal) yang tidak dapat menjelaskan apa yang terjadi di waktu yang sebenarnya. Menurut Hawking, hampir semua orang percaya bahwa alam semesta dan waktu itu sendiri berawal dari *Big Bang*.”⁹

Usaha lain yang dilakukan kaum ateis untuk membuktikan bahwa alam semesta tidak memiliki awal adalah membuat keraguan pada Hukum Sebab-Akibat. Hal ini dinamakan Prinsip Ketidakpastian Heisenberg. “Prinsip ini menjelaskan ketidakmampuan kita untuk terus-menerus memprediksi lokasi dan kecepatan partikel-partikel

⁸Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 88.

⁹Ibid., 95-96.

sub-atomik (contohnya elektron). Kaum ateis menganggap jika sebab-akibat di dalam ranah sub-atomik tidak diperlukan, maka mungkin sebab-akibat alam semesta tidak diperlukan juga.”¹⁰

Sayangnya, segala usaha kaum ateis untuk membuktikan bahwa alam semesta ini tidak memiliki awal adalah sia-sia saja. Pada akhirnya, kaum ateis “dengan terpaksa” harus mengakui bahwa Argumen Kosmologikal *Kalam* benar. Namun, mereka akan mulai mengajukan pertanyaan terkait hal-hal ini. Biasanya pertanyaan yang akan diajukan adalah siapa yang menciptakan Allah? Menurut mereka, jika semua hal memerlukan sebab, maka Allah juga perlu penyebab.¹¹

Pertanyaan dari kaum ateis tidak berhenti sampai di sana. Kaum ateis akan melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan bagaimana mereka dapat menggunakan pengamatan untuk menyelidiki pribadi yang tidak dapat diselidiki yang disebut Allah? Bagaimana mereka dapat mengumpulkan informasi tentang Allah? Richard Dawkins, salah seorang tokoh ateis mengatakan bahwa keberadaan Allah tidak dapat dilihat secara *de facto*.¹² Bagi kaum ateis, Allah tidak dapat dilihat dan tidak memiliki wujud. Bahkan, orang Kristen, Yahudi, dan Muslim mengakui bahwa Allah memang tidak dapat dilihat dan tidak memiliki wujud.¹³ Hal ini membuat kaum ateis menganggap Allah adalah ciptaan.

Kaum ateis akan mendapat jawaban bahwa Allah dapat diselidiki melalui akibat-akibat yang muncul dari yang dapat dilihat oleh indera.¹⁴ Kaum ateis akan mengajukan pertanyaan berikutnya.

¹⁰Ibid.

¹¹William Lane Craig dan Walter Sinnott-Armstrong, *God?: A Debate Between a Christian and an Atheist* (New York: Oxford University Press, 2004), 3.

¹²Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 102.

¹³Ibid., 73.

¹⁴Ibid.

Dapat dipastikan pertanyaan kaum ateis mengenai akibat seperti apa yang dapat diamati yang mengacu kepada Allah?¹⁵ Jawaban yang pasti juga adalah alam semesta.¹⁶

Dalam bukunya *The God Delusions*, Dawkins mengutip seorang filsuf dari Australia, Douglas Gasking memberikan argumen tentang keberadaan Allah.¹⁷ Argumennya berisi:

- (1) penciptaan dunia adalah prestasi yang paling luar biasa yang bisa dibayangkan;
- (2) prestasi suatu prestasi adalah produk dari kualitas intrinsiknya dan kemampuan penciptanya;
- (3) semakin besar kecacatan si pencipta, semakin mengesankan prestasi tersebut;
- (4) cacat yang paling tangguh bagi pencipta adalah ketidakberadaannya; oleh karena itu,
- (5) jika kita menganggap bahwa alam semesta adalah produk pencipta, keberadaan kita bisa mengandung makhluk yang lebih besar— yaitu, seseorang yang menciptakan segala sesuatu sementara sebenarnya tidak ada; dan
- (6) karena itu Allah yang ada tidak akan menjadi makhluk yang lebih besar dari pada yang lebih besar yang tidak dapat dikandung karena pencipta yang lebih hebat dan luar biasa akan menjadi Allah yang tidak ada.

Kesimpulan yang diambil dari argumen ini adalah Allah itu tidak ada.¹⁸

¹⁵Ibid., 74.

¹⁶Ibid.

¹⁷Richard Dawkins, *The God Delusions* (New York: HMH, 2006), bab 3, Kindle. Dikonstruksi ulang oleh William Grey.

¹⁸Ibid.

Di bagian lain, Dawkins juga bertanya, “*Who designed the Designer?*” Pertanyaan ini sebenarnya sama saja sedang bertanya “*Who made God?*”¹⁹ Bagi kaum ateis, jika Allah kekal, maka alam semesta juga seharusnya bisa menjadi kekal. Jika alam semesta kekal, maka ia tidak memerlukan penyebab.²⁰

Seorang ateis yang lain merasa bahwa kekristenan meramalkan alam semesta yang berbeda dari yang dimiliki oleh kaum ateis. Hal ini termasuk juga kepada *Big Bang Theory*. Menurutnya, kekristenan tidak sedang memprediksi Allah yang "menciptakan" alam semesta dengan proses deterministik yang panjang dari *Big Bang* raksasa.²¹

Ada seorang ateis lainnya lagi yang mengatakan bahwa jika alam semesta memang didesain, maka alam semesta didesain bukan untuk membuat dan mempertahankan *kita*, tetapi untuk membuat dan mempertahankan “lubang hitam.” Oleh karena itu, jika memang Allah ada, Dia tidak mungkin Allahnya orang Kristen.²² Jika kekristenan benar, kita akan mengamati struktur kosmik dan fisik yang sama sekali berbeda di dunia ini. Sebagai gantinya, kita melihat persis struktur kosmik dan fisik yang harus ada, jika tidak ada Allah. Hal itu hampir tidak bisa menjadi kebetulan.²³

Terkait artikel yang dibahas di bagian pendahuluan, salah seorang ateis juga mempertanyakan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta. Menurutnya, jika memang Allah adalah Pencipta yang

¹⁹David Robertson, *The Dawkins Letters: Challenging Atheist Myths* (Great Britain: Christian Focus, 2007), 66-67.

²⁰Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 102.

²¹Richard Carrier, *Why I Am Not A Christian: Four Conclusive Reasons to Reject the Faith* (Richmond: Philosophy, 2011), 72.

²²Ibid., 67.

²³Ibid., 73.

Mahakuasa, maka seharusnya sebagian besar alam semesta dapat dihuni oleh manusia dan makhluk hidup yang lainnya.²⁴

EVALUASI PANDANGAN ATEISME MENURUT PANDANGAN KRISTEN

Bicara tentang penciptaan dan awal mula alam semesta, orang Kristen yakin bahwa alam semesta memiliki awal. Pendapat Atkins tentang ruang dan waktu sesungguhnya dapat dilawan. Poin matematika yang melayang-layang itu bukanlah ketiadaan. Mereka juga merupakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan Hukum Kedua Termodinamika.²⁵ Hukum ini menunjukkan bahwa energi di alam semesta hilang secara bertahap dan merata di semua tempat. Jadi, akan tiba saatnya, secara alami perkembangan alam akan terhenti. Saat itu akan terjadi yang disebut “keseimbangan termal” dan semua aktivitas fisik akan berhenti.²⁶

Kaum ateis mengeluarkan beberapa teori untuk mendukung pernyataan mereka tentang awal mula alam semesta. Dalam sudut pandang orang Kristen, *The Cosmic Rebound Theory* (Teori Pantulan Kosmik) memiliki banyak masalah. Terdapat beberapa alasan mengapa teori ini akhirnya tidak digunakan lagi. *Pertama*, tidak ada bukti atas ledakan-ledakan yang tidak terhingga jumlahnya. Alam

²⁴John W. Loftus dan Randal Rausel, *God or Godless?: One Atheist. One Christian. Twenty Controversial Questions*. (Grand Rapids: Baker, 2013), 154.

²⁵Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 85. Dikenal dengan Hukum Entropi, merupakan cara yang unik untuk mengungkapkan bahwa alam semesta cenderung mengalami kerusakan. Artinya, seiring berjalannya waktu, semua hal akan rusak.

²⁶Kenneth Richard Samples, *Without a Doubt*, terj. Ellen Hanafi (Malang: Literatur SAAT, 2014), 22. Maksudnya, semua lokasi di alam semesta memiliki suhu yang sama.

111 SEBUAH TINJAUAN KRISTEN TERHADAP ATEISME

semesta dikatakan telah meledak sekali dari ketiadaan, bukan secara berulang-ulang dari materi yang sudah ada.²⁷

Kedua, tidak ada materi yang cukup di alam semesta ini untuk bekerja sama. Alam semesta sepertinya terus memuai untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Alam semesta akan terus memuai dan melebar, ia tidak akan kembali mengecil dan hancur lebur. Faktanya, kini ahli astronomi mendapati bahwa alam semesta semakin cepat memuai. Hal ini mengindikasikan kehancuran semakin mustahil. *Ketiga*, meskipun ada materi yang cukup untuk menyebabkan alam semesta menyusut dan “meledak” lagi, teori Pantulan Kosmik berlawanan dengan Hukum Kedua Termodinamika karena teori ini secara keliru berasumsi bahwa tidak akan ada energi yang hilang di setiap kontraksi dan ledakan itu.²⁸

Argumen dari Stephen Hawking sebenarnya menunjukkan sebuah kontradiksi. Bahkan, Hawking sendiri sebagai pencipta “teori imajiner” mengakui bahwa “di waktu yang sebenarnya, alam semesta memiliki awal.”²⁹ Maka, dengan pengakuannya ini, teori imajiner gagal diaplikasikan ke dalam dunia nyata. Teori ini hanyalah khayalan belaka.

Mengenai prinsip Ketidakpastian Heisenberg, tidak semua ilmuwan setuju bahwa kejadian sub-atomik tidak memiliki penyebab. Interpretasi indeterministik menyatakan bahwa partikel tidak terbentuk dari ketiadaan. Mereka muncul sebagai fluktuasi spontan energi yang terkandung dalam *sub-atomic vacuum*; mereka tidak berasal dari ketiadaan.³⁰ Prinsip Ketidakpastian Heisenberg sesungguhnya sedang mencampuradukkan kausalitas dan

²⁷Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 95.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid., 96.

³⁰Craig dan Armstrong, *God?: A Debate Between a Christian*, 6.

prediktabilitas. Prinsip ini tidak membuktikan bahwa pergerakan elektron tidak memiliki sebab. Teori ini hanya menjelaskan ketidakmampuan kita untuk memperkirakan lokasi dan kecepatan mereka pada waktu apa pun. Bukti yang hanya mengatakan bahwa kita tidak dapat memperkirakan sesuatu tidak berarti sesuatu karena tidak memiliki sebab.³¹ “Akhirnya, tidak ada teori kaum ateis yang mampu meruntuhkan setiap gagasan Argumen Kosmologis. Alam semesta memiliki awal dan dengan demikian membutuhkan sebab.”³²

Sebelum berlanjut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kaum ateis, akan lebih baik bila kembali pada pembahasan tentang *Big Bang Theory* atau alam semesta yang memiliki awal. Penting bagi kita untuk memahami bahwa alam semesta tidak berasal dari keberadaan materi melainkan dari ketiadaan. Tidak ada waktu dan waktu belum ada sampai *Big Bang* terjadi.³³ Tidak ada klaim tentang waktu sebelum *Big Bang* yang diperlukan atau digunakan untuk menjelaskan atau untuk memprediksi apa pun yang dapat diobservasi sekarang. Beberapa pakar fisika mencoba berspekulasi tentang hal ini. Ada yang berkata sebelum *Big Bang*, semua ruang, waktu, dan energi runtuh pada satu titik yang disebut singularitas.³⁴ Teori tentang singularitas ini akhirnya ditolak oleh para ilmuwan dan kembali pada teori *Big Bang*. Namun, sesungguhnya *Big Bang* tidak terlibat sama sekali dalam awal alam semesta.³⁵

³¹Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 97.

³²Ibid.

³³Ibid., 88.

³⁴Craig dan Armstrong, *God?: A Debate Between a Christian*, 44.

Singularitas ini semacam realitas yang unik, tetapi nyata, hanya jika memiliki kerapatan yang tak terbatas.

³⁵Ibid., 7-8.

113 SEBUAH TINJAUAN KRISTEN TERHADAP ATEISME

Big Bang Theory sebenarnya menjadi bukti tentang Allah.³⁶ Seandainya pun teori *Big Bang* salah, masih ada beberapa alasan yang menyatakan bahwa alam semesta tidak bersifat kekal. Salah satunya adalah Argumen Kosmologis Kalam³⁷ yang berbunyi:

- (1) hari yang tidak dihitung jumlahnya tidak memiliki akhir; tetapi,
- (2) hari ini adalah hari terakhir sejarah (sejarah menjadi kumpulan semua hari); oleh karena itu,
- (3) tidak ada yang dinamakan hari-hari yang tidak dihitung jumlahnya sebelum hari ini.³⁸

“Anda tidak dapat menambahkan apa pun ke dalam sesuatu yang bersifat kekal, tetapi besok kita akan menambahkan satu hari lagi ke dalam garis waktu kita. Maka garis waktu sudah pasti terbatas.”³⁹

Sebenarnya, mengatakan bahwa alam semesta adalah kekal sungguh tidak masuk akal. Jika alam semesta tidak memiliki awal, artinya kejadian yang lalu dalam sejarah adalah tidak terbatas. Para pakar matematika menyadari bahwa keberadaan dari angka tak terbatas membawa kepada *self-contradiction*. Harus diakui bahwa tidak terbatas adalah ide yang ada dalam pikiran, tetapi tidak ada dalam realitas. David Hilbert seorang pakar matematika menyatakan, “*The infinite is nowhere to be found in reality. It neither exist in nature nor provides a legitimate basis for rational thought.... The role that remains for the infinite to play is solely that of an idea.*”⁴⁰

³⁶Ibid., 43.

³⁷Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 100. Berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kekal. Isi argumen dengan bahasa yang berbeda tetapi memiliki inti yang sama dengan yang sebelumnya.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid., 101.

⁴⁰Craig dan Armstrong, *God?: A Debate Between a Christian, 4.*

Jika hari ini ada hari yang tidak terbatas, maka hari ini tidak akan pernah ada. Namun, kita ada di hari ini. Maka, yang ada adalah jumlah hari yang terbatas sebelum hari ini. Oleh karena itu, waktu pasti memiliki awal. Jadi, alam semesta, *Big Bang* atau bukan, memiliki awal. Artinya, Argumen Kosmologikal benar karena kedua gagasannya benar: semua yang ada harus memiliki penyebab, begitu juga alam semesta. Oleh karena itu, alam semesta memiliki awal, ia pasti memiliki Yang Mengawali.⁴¹

Ada tiga alternatif mengenai asal dari materi:

- (1) sesuatu yang datangnya dari ketiadaan. Ada satu titik di mana alam semesta belum ada, tidak ada material, tidak ada waktu, dan tidak ada ruang;
- (2) sesuatu yang kekal. Dengan kata lain ada sesuatu yang selalu eksis; serta
- (3) sesuatu yang diciptakan. Penciptanya harus sangat kuat, pintar, dan luar biasa melebihi imajinasi.⁴²

Argumen ini dapat melawan argumen dari Douglas Gasking yang sangat didukung oleh Dawkins. Dimulai dengan mengatakan bahwa pencipta cacat, maka semakin mengesanakan prestasinya sampai akhirnya kepada kesimpulan bahwa Allah tidak ada adalah sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Sesuatu yang dapat menciptakan haruslah bersifat kekal.

Jawaban atas pertanyaan Dawkins lainnya, “*Who made God?*” adalah tidak ada. Allah tidak dibuat. Allah adalah Pencipta dan bukan ciptaan. Allah berada di luar ruang dan waktu.⁴³ Sesungguhnya, ketika kaum ateis bertanya mengenai siapa yang menjadi penyebab Allah, sama dengan mereka menunjukkan bahwa mereka tidak paham

⁴¹Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 101.

⁴²Robertson, *The Dawkins Letters: Challenging Atheist Myths*, 67.

⁴³Ibid.

115 SEBUAH TINJAUAN KRISTEN TERHADAP ATEISME

hukum kausalitas. Hukum tersebut tidak mengatakan bahwa *semua hal* membutuhkan sebab. Hukum itu mengatakan bahwa yang *menjadi ada* membutuhkan sebab. Allah tidak menjadi ada, tidak ada yang menciptakan Allah. Sebagai pribadi yang kekal, Ia tidak memerlukan sebab.⁴⁴

Mengenai hal alam semesta yang kekal, sama seperti Allah yang bisa kekal, harus diakui secara logika mungkin sekali hal ini terjadi. Namun sesungguhnya, ada dua kemungkinan, entah alam semesta atau sesuatu di luar alam semesta ini yang bersifat kekal. Masalah kaum ateis adalah meskipun secara logika mungkin bahwa alam semesta bersifat kekal, sebenarnya tidak mungkin. Semua bukti sains dan filosofis mengatakan bahwa alam semesta tidak mungkin bersifat kekal. Jadi, setelah menghapus satu dari dua kemungkinan, maka tersisih satu kemungkinan saja, yaitu sesuatu di luar alam semesta yang bersifat kekal.⁴⁵

Dari bukti-bukti itu kita tahu bahwa Penyebab Pertama (Pencipta) pasti:

- (1) ada dengan sendirinya (*self-existent*), tidak dibatasi oleh waktu, ruang, dan materi. Dengan kata lain, Ia tidak terbatas atau bersifat kekal;
- (2) benar-benar berkuasa karena dapat menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan;
- (3) amat sangat cerdas karena menciptakan alam semesta dengan amat presisi; dan
- (4) personal karena dapat memilih untuk mengubah ketiadaan menjadi alam semesta yang terdiri dari waktu-ruang-materi.

⁴⁴Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 102.

⁴⁵Ibid.

Karakteristik dari Penyebab Pertama ini adalah karakteristik teistik yang berasal dari Allah.⁴⁶ Dapat dikatakan bahwa Allah yang ada dengan sendirinya tanpa alam semesta, ada sebelum *Big Bang*, bukan dalam waktu fisik, tapi dalam waktu metafisik yang tidak terdefinisi. Atau yang lain, benar-benar abadi; namun, Dia masuk ke dalam waktu pada saat penciptaan.⁴⁷

Pernyataan seorang ateis tentang Allah yang adalah Pencipta, tetapi tidak membiarkan kehidupan ada di seluruh alam semesta ini dapat ditanggapi dengan memberikan perbandingan. Hal ini sama seperti otak manusia. Otak manusia memiliki sistem yang sangat kompleks. Namun, tidak dirancang secara optimal. Apakah kalau begitu sesungguhnya otak tidak dirancang sama sekali oleh Allah?⁴⁸ Seorang pemikir Kristen, Augustine mengatakan:

Pikiran manusia sanggup memahami kebenaran-kebenaran yang universal, objektif, tidak berubah, dan yang diperlukan; lebih tinggi daripada pikiran manusia itu sendiri. Karena kebenaran harus berada di dalam pikiran, maka kebenaran-kebenaran kekal ini didasarkan pada pikiran Allah yang kekal. Jadi, Allah yang kekal itu ada untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran yang kekal ini.⁴⁹

Gambaran tentang alam semesta yang diwariskan kepada kita oleh ilmu pengetahuan abad kedua puluh paling maju dan semakin dekat dengan visi yang disajikan dalam Kitab Kejadian daripada yang ditawarkan oleh sains kuno.⁵⁰ Kitab Kejadian menuliskan dengan cukup jelas apa yang terjadi dengan awal alam semesta.

⁴⁶Ibid., 103.

⁴⁷Craig dan Armstrong, *God?: A Debate Between a Christian, 8.*

⁴⁸Loftus dan Rausel, *God or Godless?*, 155.

⁴⁹Samples, *Without a Doubt*, 27.

⁵⁰Patrick Glynn, *God The Evidence: The Reconciliation of Faith and Reason in a Postsecular World* (Rocklin: Forum, 1999), 26.

117 SEBUAH TINJAUAN KRISTEN TERHADAP ATEISME

Kejadian 1:1 ditulis dengan kata awal “pada mulanya.” Itu artinya adalah awal terbentuknya alam semesta.

Kata asli dari “menciptakan” adalah *bara*. Kata ini secara eksklusif digunakan hanya untuk aktivitas yang dilakukan oleh Allah, tanpa kehadiran bahan yang sudah ada sebelumnya. Kata *bara* juga selalu mengacu pada produk yang dibuat dan tidak mengacu pada bahan yang dibuatnya.⁵¹

Paulus pun mengatakan bahwa sifat dan keilahian Tuhan yang abadi telah jelas dirasakan dalam hal-hal yang telah dibuat (Rm. 1:20). Hal ini mengacu pada "hal-hal yang telah dibuat." Selain itu, menunjukkan pula bahwa dalam beberapa hal bahkan setiap hal yang tercipta memberi bukti tentang karakter Allah.⁵²

Roma 1:20 menjelaskan bahwa beberapa atribut Allah yang tak kelihatan telah jelas dirasakan sejak dunia dimulai, khususnya "kekuatan kekal dan kodrat ilahi-Nya." Allah telah mengungkapkan dirinya melalui alam sedemikian rupa, sehingga menahan semua orang yang menentang "tanpa alasan." Melihat keindahan dan kompleksitas ciptaan membawa serta tanggung jawab untuk mengakui Sang Pencipta yang kuat dan sekaligus hidup di atas tatanan alam. Ketidakpercayaan terhadap hal ini membutuhkan tindakan pemberontakan terhadap akal sehat. Meskipun demikian, tatanan yang tercipta tidak bisa memaksakan seseorang untuk percaya. Hal itu membuat setiap orang bertanggung jawab, baik percaya maupun tidak percaya.⁵³

⁵¹Kenneth A. Mathews, *Genesis 1-11:26*, The New American Commentary (Nashville: B&H, 1996), 128.

⁵²Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), bab 9, Kindle.

KESIMPULAN

Setelah pemaparan dari kaum ateis dan teis, dapat dilihat bahwa sebenarnya apa yang menjadi argumen kaum ateis tidak masuk akal. Alam semesta ini pasti memiliki awal dan diciptakan oleh Pencipta yang benar-benar berkuasa. Jikalau *Big Bang Theory* benar, maka keberadaan *Big Bang Theory* dan Hukum Kedua Termodinamika sudah mendukung pandangan bahwa alam semesta telah ada pada suatu periode tertentu.

Mengingat sifat dari akibat, yaitu alam semesta yang tidak pasti, sebenarnya sangat masuk akal jika Yang Menyebabkan atau Pencipta memang sudah seharusnya tidak bersebab, kekal, dan abadi. Setiap penyebab yang tidak memiliki karakteristik ini dengan sendirinya akan membutuhkan penyebab, untuk alasan yang sama bahwa alam semesta ini memerlukan penyebab.⁵⁴ Penyebab yang pasti dan jelas adalah Allah sendiri. Penyebab yang *self-existence*, yang juga Mahakuasa, sangat cerdas, dan dapat mengendalikan alam semesta ini sesuai dengan apa yang Dia inginkan.

Bagaimana merespons semua ini? Seperti yang dikatakan dalam Roma 1:20, setiap orang akan memberikan pertanggungjawabannya kepada Allah. Apakah seseorang akan percaya atau tidak percaya pada apa yang sudah terjadi. Namun, sekarang sudah jelas bahwa Allah mengungkapkan keberadaan diri-Nya dengan alam semesta yang ada saat ini. Maka, memercayai Allah menjadi suatu respons yang wajar. Satu hal yang pasti, Allah akan meminta pertanggungjawaban dari setiap manusia.

Terkait artikel yang tertulis di bagian pendahuluan, ketika kita percaya bahwa Allah adalah yang menciptakan alam semesta ini

⁵⁴Samples, *Without a Doubt*, 23.

dan yang juga menunjukkan keberadaan-Nya melalui alam semesta ini, seharusnya kita tidak perlu mempertanyakan atau mencari tahu sampai berlebihan perihal keberadaan kehidupan di planet lain di alam semesta ini. Allah memberikan kehidupan di bumi ini, kita dapat bersyukur atasnya dan memelihara alam semesta yang dipercayakan kepada kita.

Kita perlu merenungkan bagaimana selama ini kita melihat alam semesta ini? Sudahkah kita bersyukur atasnya? Biarlah kita mengingat bahwa Allah menunjukkan diri-Nya melalui alam semesta di sekitar kita. Setiap kali kita melihat alam semesta ini, ingatlah Allah ada di sana.

Jadi, Allah itu ada. Alam semesta ini adalah salah satu bukti bahwa Dia ada. Jangan mempertanyakan tentang keberadaan Allah karena buktinya kita lihat setiap harinya. Dia adalah Pencipta alam semesta ini. Dia adalah Allah Yang Mahakuasa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Carrier, Richard. *Why I Am Not A Christian: Four Conclusive Reasons to Reject the Faith*. Richmond: Philosophy, 2011.
- Craig, William Lane dan Walter Sinnott-Armstrong, *God?: A Debate Between a Christian and an Atheist*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Dawkins, Richard. *The God Delusions*. New York: HMH, 2006. Kindle.
- Geisler, Norman L., dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*. Diterjemahkan oleh Christine L. W. Emma. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994. Kindle.

- Hartono. *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Bandung: Citra Praya, 2007.
- Kluger, Jeffrey. "Yes There is Life in Space – Deal with It." *TIME*. Maret 3, 2016. Diakses 8 November 2016. <http://time.com/4234106/life-in-space/>.
- Loftus, John W. dan Randal Rausel. *God or Godless?: One Atheist. One Christian. Twenty Controversial Questions*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Robertson, David. *The Dawkins Letters: Challenging Atheist Myths*. Great Britain: Christian Focus, 2007.
- Samples, Kenneth Richard. *Without a Doubt*. Diterjemahkan oleh Ellen Hanafi .Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Glynn, Patrick. *God The Evidence: The Reconciliation of Faith and Reason in a Postsecular World*. Rocklin: Forum, 1999.